

## HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS KOMUNIKASI DENGAN KOMITMEN PADA PASANGAN YANG MENJALANI HUBUNGAN BERPACARAN

Jessica Ayu Liana, Yohanes Kartika Herdiyanto

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana  
jessicaayuliana@gmail.com

### Abstrak

Pada masa dewasa awal, individu akan dihadapi dengan tugas perkembangan. Salah satunya yakni pencarian pasangan hidup dan pembentukan keluarga baru. Tugas perkembangan inilah yang mengharuskan individu untuk belajar membangun sebuah komitmen pada suatu hubungan yang sedang dijalaninya. Komunikasi menjadi salah satu cara dalam pembangunan rasa komitmen. Komunikasi tersebut terkait dengan tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang terjadi saat proses komunikasi. Namun komunikasi itu sendiri tidak selamanya dapat berjalan secara lancar dan baik. Hal ini dapat memberikan dampak yang baik maupun dampak yang buruk ke dalam suatu hubungan berpacaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara intensitas komunikasi dengan komitmen pada pasangan yang menjalani hubungan berpacaran. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi, teknik sampling yang digunakan yakni *cluster sampling*, populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Udayana dengan responden sebanyak 80 orang, yang terdiri dari beberapa mahasiswa fakultas kedokteran, hukum, teknik, fisip, ekonomi dan bisnis, serta pariwisata. Karakteristik sampel pada penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, sedang menjalani hubungan berpacaran, dan berusia 18 sampai dengan 30 tahun. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan positif antara intensitas komunikasi dengan komitmen pada pasangan yang menjalani hubungan berpacaran, hal tersebut berarti semakin tinggi intensitas komunikasi maka semakin tinggi pula komitmen terhadap pasangan, begitu juga sebaliknya semakin rendah intensitas komunikasi maka semakin rendah pula komitmen terhadap pasangan.

**Kata kunci:** Intensitas komunikasi, komitmen, pasangan, dan pacaran.

### Abstract

In early adulthood, the individual will be facing the phase of growing. One of this phase is to search their partner for life and start a new family. this phase of growth make the individual must learn how to build a commitment in the dating relationship that they are doing. Communication become one of the way to build a commitment. communication connected with how depth and wide the text in this process of communication. But communication it self does not always going well and good. This factor can become a good or bad impact in the connection of dating relationship. this study purpose is to observe the correlation between communication intensity with the commitment of partner in the dating relationship. This study is a quantitative study with correlation methods, technical sampling that this study use is cluster sampling, population target of this study is student in udayana university with 80 respondents from medical faculty, faculty of engineering, law faculty, social and political faculty, economy and business faculty, and tourism faculty. Characteristics sample in this study is female or male, undergoing in a dating relationship, and with age from 18 to 30. Analyzing data in this study using simple regression technical analyzing. The result of this study shows that there is a positive significant correlation between communication intensity with the commitment of partner in the dating relationship that they are doing, which is the higher the communication intensity, the higher the commitment become, so conversely the lower communication intensity, the lower the commitment is.

**Keywords:** Communication intensity, commitment, partner, and dating relationship.

## LATAR BELAKANG

Masa dewasa awal adalah masa saat individu mulai memasuki masa dewasa dan meninggalkan masa remaja. Menurut Erickson, pada masa ini individu harus menghadapi tugas perkembangannya, yakni membangun hubungan yang intim dengan lawan jenisnya (Papalia, Olds, & Feedman, 2009). Saat menjalani tugas inilah, individu akan menjalani sebuah hubungan yang romantis yakni masa pacaran (Santrock, 2003).

Masa pacaran berawal dari adanya rasa saling ketertarikan satu sama lain antara laki-laki dan perempuan yang pada proses ini setiap individu akan belajar untuk berkomitmen terhadap hubungan dengan pasangannya. Berkomitmen dengan pasangan artinya suatu kondisi yang mengharuskan seorang individu memilih untuk tetap berada atau mempertahankan suatu hubungan dengan pasangannya yang terkait dengan kepuasan, kehadiran orang lain, serta ukuran investasi yang diberikan ke dalam hubungan (Rusbult, dalam Adams & Jones, 2012). Komitmen terhadap hubungan sangat menentukan seseorang untuk meneruskan hubungannya dengan pasangannya ke jenjang yang lebih serius yakni pernikahan.

Dalam sebuah proses pacaran setiap pasangan tidak akan pernah terlepas dengan yang namanya komunikasi, misalnya hanya sekedar untuk menanyakan kabar dari pasangannya, berdiskusi, ataupun menceritakan pengalaman yang dialami saat itu. Komunikasi yang terjalin pun tidak hanya terjadi ketika kedua belah pihak bertatap muka tetapi dapat juga melalui media sosial, sebagai contoh ketika seseorang tidak dapat bertemu dengan pasangannya, mereka biasanya akan saling berkomunikasi melalui media sosial ataupun telepon. Adanya bantuan media sosial ini setidaknya dapat membuat setiap pasangan untuk tetap berkomunikasi satu sama lain meskipun keduanya tidak dapat bertemu secara langsung. Berkomunikasi secara tatap muka ataupun melalui media sosial dapat mempererat tali hubungan keduanya. Kurangnya komunikasi diantara kedua belah pihak dapat membuat suatu hubungan menjadi renggang bahkan berakhirnya sebuah hubungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di negara Amerika Serikat, menunjukkan bahwa terdapat 90 persen pasangan yang memutuskan hubungannya karena kurang dan buruknya komunikasi diantara kedua belah pihak. Sedangkan di Indonesia kasus pemutusan suatu hubungan pacaran tercatat sebanyak 7,4 persen yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi (Amato & Previti, 2003).

Komunikasi yang kurang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pemutusan hubungan didalam suatu hubungan berpacaran. Menurut Okkun (dalam Burleson & Denton, 1997) menyebutkan bahwa kurangnya komunikasi menjadi sumber utama dalam kesulitan interpersonal.

Misalnya, sebagian besar konflik yang terjadi di dalam hubungan berpacaran disebabkan oleh kesalahpahaman dan juga disebabkan oleh komunikasi yang tidak efektif. Dari kesalahpahaman dan komunikasi yang tidak efektif inilah yang dapat menghasilkan kondisi yang membuat seseorang merasa marah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Adelina dan Meda (2014) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kualitas komunikasi dengan komitmen pasangan. Semakin tinggi kualitas komunikasi, maka semakin tinggi pula komitmen pada pasangan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah komunikasi, maka semakin rendah pula komitmen pada pasangan. Hal ini berarti pasangan yang dapat melakukan komunikasi dengan baik, maka kedua belah pihak akan saling mempercayai satu sama lain, terbuka akan semua hal, tidak adanya kesalahpahaman, dan adanya rasa pengertian terhadap kepentingan masing-masing pasangan. Sedangkan ketika komunikasi antar pasangan tidak terjalin dengan baik, maka hubungan pasangan cenderung akan diwarnai rasa curiga, kesalahpahaman, cemas, tidak saling percaya satu sama lain, tidak terbuka, dan dampak yang lebih parah adalah putusnya suatu hubungan.

Komunikasi didalam hubungan tidak hanya sekedar bertatap muka maupun melalui media sosial saja, namun perlu juga untuk memperhatikan aspek-aspek lainnya seperti intensitas komunikasi. Menurut DeVito (2010), intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang terjadi saat berkomunikasi. Permasalahan yang biasanya terjadi didalam hubungan terkait dengan intensitas komunikasi adalah adanya kesibukan dari setiap individu yang berbeda-beda. Ketika kedua belah pasangan memiliki kesibukan masing-masing terkait dengan pekerjaannya yang berdampak pada komunikasi diantara keduanya menjadi berkurang, hal ini dapat membuat perbedaan-perbedaan didalam hubungannya seperti adanya perasaan terbiasa dan perasaan malas untuk berkomunikasi dengan pasangan (Imazahra, 2009).

Salah satu contoh kasus yang terkait dengan putusnya hubungan dikarenakan kurangnya intensitas komunikasi adalah kasus yang dialami oleh pasangan artis Jill Gladys dan Delon Thamrin. Jill Gladys mengakui bahwa ketika ada permasalahan dengan Delon, mereka selalu tidak bisa menyelesaikannya dengan baik dan permasalahan hanya dibiarkan, serta komunikasi diantara mereka juga diakui sangat kurang (dalam oktavita, 2009). Selain kasus Jill Gladys dan Delon Thamrin, hal serupa juga dialami oleh pasangan artis Nikita Willy dan Diego Michiels. Pada artikel yang didapat oleh peneliti diketahui bahwa penyebab putusnya Nikita Willy dan Diego Michiels adalah padatnya jadwal kegiatan, jarang memiliki waktu bersama, serta kurangnya komunikasi sehingga mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungan tersebut (Desyanggara, 2014).

Hal serupa juga ditunjukkan dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa mahasiswa yang berkuliah di Universitas Udayana bahwa kurangnya komunikasi dan pertemuan dengan pasangan sering kali membuat mereka merasa bosan, jenuh, dan beralih kepada perselingkuhan untuk menutupi kekurangan yang mereka rasakan. Beberapa dari mereka juga mengatakan bahwa kurangnya komunikasi dan pertemuan kerap kali menjadi konflik yang kerap kali terjadi dalam hubungan dengan pasangannya dan berujung pada perpisahan (Liana, 2015).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara pasti adanya hubungan antara intensitas komunikasi dengan komitmen pada pasangan yang menjalani hubungan berpacaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan kajian ilmu psikologi khususnya psikologi sosial terkait dengan pembahasan intensitas komunikasi dalam hubungannya dengan komitmen pada pasangan yang menjalani hubungan berpacaran. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi pasangan yang menjalani hubungan berpacaran baik hubungan jarak dekat maupun jarak jauh untuk dapat mengetahui pentingnya intensitas komunikasi didalam sebuah hubungan berpacaran, serta dapat mengoreksi diri masing-masing agar keharmonisan dan kelanggengan hubungan dengan pasangan dapat terjaga sampai pada jenjang pernikahan.

## METODE

### *Variabel dan Definisi Operasional*

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah intensitas komunikasi sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah komitmen. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian ialah sebagai berikut:

1. Komitmen adalah suatu keadaan yang mengharuskan individu untuk tetap mempertahankan hubungan dengan pasangan, yang terkait dengan rasa puas terhadap hubungan dengan pasangan, kualitas alternatif, dan ukuran investasi yang diberikan ke dalam hubungan. Pada penelitian ini komitmen akan diukur dengan menggunakan skala komitmen yang peneliti rancang sendiri berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen yang disampaikan oleh Rusbult.
2. Intensitas komunikasi adalah penyampaian pesan yang disampaikan dalam jangka waktu tertentu. Intensitas komunikasi diukur dengan berdasarkan enam aspek yakni frekuensi komunikasi, durasi komunikasi, perhatian yang diberikan saat berkomunikasi, keteraturan dalam berkomunikasi, tingkat keluasan pesan, serta tingkat kedalaman pesan ketika berkomunikasi. Keenam aspek tersebut dimodifikasi dari skala intensitas komunikasi oleh

Widiantari (2013) yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

### *Responden*

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Udayana yang menempuh pendidikan strata 1 yang sedang menjalani hubungan berpacaran. Subjek dalam penelitian ini adalah sebagian mahasiswa Universitas Udayana fakultas kedokteran, hukum, teknik, fisip, ekonomi dan bisnis, serta pariwisata. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *random sampling* yaitu *cluster sampling* dengan prosedur pemilihan sampel menggunakan cara pengacakan gulungan kertas atau undian. *Cluster sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 2013).

### *Tempat Penelitian*

Proses pengambilan sampel dilakukan di Universitas Udayana fakultas kedokteran, hukum, teknik, fisip, ekonomi dan bisnis, serta pariwisata. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2015.

### *Alat Ukur*

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 (dua) skala yaitu skala komitmen dan skala intensitas komunikasi. Skala komitmen menggunakan skala komitmen yang peneliti rancang sendiri berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen yang disampaikan oleh Rusbult (dalam Adam & Jones, 2012) dengan menggunakan model skala *likert*. Skala intensitas komunikasi dimodifikasi dari skala intensitas komunikasi oleh Widiantari (2013) yang disesuaikan dengan tujuan penelitian menggunakan model skala *likert*. Skala komitmen dan skala intensitas komunikasi disusun dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yang diberi skor mulai dari 1 sampai 4. Pada skala komitmen dan skala intensitas komunikasi terdapat 4 respon jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pada pernyataan dalam aitem *favorable* jawaban sangat setuju (SS) diberi skor 4, setuju (S) diberi skor 3, tidak setuju (TS) diberi skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1. Sedangkan dalam pernyataan dalam aitem *unfavorable* jawaban sangat setuju (SS) diberi skor 1, setuju (S) diberi skor 2, tidak setuju (TS) diberi skor 3, dan sangat tidak setuju (STS) diberi skor 4.

Pada pengujian validitas skala komitmen koefisien korelasi item total bergerak dari 0,196 sampai dengan 0,726. Hasil reliabilitas skala komitmen dengan menggunakan *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) adalah sebesar 0,930. *Alpha* ( $\alpha$ ) sebesar 0,930 menunjukkan bahwa skala ini mampu mencerminkan 93% variasi skor subjek adalah skor murni. Hasil tersebut

menggambarkan skala komitmen dapat digunakan untuk mengukur komitmen.

Pada pengujian validitas skala intensitas komunikasi koefisien korelasi item total bergerak dari 0,178 sampai dengan 0,703. Hasil reliabilitas skala intensitas komunikasi dengan menggunakan *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) adalah sebesar 0,931. *Alpha* ( $\alpha$ ) sebesar 0,931 menunjukkan bahwa skala ini mampu mencerminkan 93,1% variasi skor subjek adalah skor murni. Hasil tersebut menggambarkan skala intensitas komunikasi dapat digunakan untuk mengukur intensitas komunikasi.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan untuk dapat menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi sederhana. Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara satu variabel independen dengan satu atau lebih variabel dependen (Sugiyono, 2013). Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 15.00. Sebelum melakukan analisis dengan teknik analisis regresi sederhana, peneliti melakukan uji normalitas dan linieritas terlebih dahulu. Uji normalitas sebaran data penelitian akan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*, dan uji linieritas dengan menggunakan teknik *Test for Linearity*.

**HASIL PENELITIAN**

**Karakteristik Subjek**

Berdasarkan hasil data karakteristik subjek penelitian, diketahui bahwa subjek penelitian berjumlah 80 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 48 orang dan perempuan sebanyak 32 orang, rentang usia dari 18 tahun sampai 30 tahun, dan usia lamanya berpacaran yakni dari rentang kurang dari satu tahun sampai dengan lebih dari dua tahun.

**Deskripsi Data Penelitian**

Tabel 1. Deskriptif Statistik Hasil Pengukuran

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komitmen	79	153	116.45	17.405
Intensitas Komunikasi	72	159	120.16	18.533

Hasil data deskripsi yang didapatkan peneliti menunjukkan gambaran secara umum terhadap intensitas komunikasi dan komitmen. Dari hasil pengukuran terhadap skala komitmen didapat bahwa skor dari subjek adalah 116,45 dengan standar deviasi (SD) sebesar 17,405. Skor terendah yang didapat subjek adalah 79 dan skor tertinggi yang didapat subjek adalah 153. Untuk skala intensitas komunikasi didapatkan rata-rata skor subjek adalah 121,56 dengan standar deviasi (SD) sebesar 17,979. Skor terendah yang didapat subjek adalah 72 dan skor tertinggi yang di dapat subjek adalah 159. Sebaran empiris dari data efikasi diri adalah sebesar 44 sampai

79 dan sebaran teoritis sebesar 20 sampai 80. Rentang skor subjek penelitian antara 44 sampai 79. Nilai mean empiris variabel efikasi diri sebesar 60,3314 dan mean teoritis variabel sebesar 50. Berdasarkan penyebaran frekuensi, 54,6% subjek berada diatas mean teoritis. Nilai mean empiris lebih besar dari mean teoretis, hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri dalam penelitian tinggi.

Tabel 2.

Tabel Mean Empiris Dan Mean Teoretis

Skala	Mean Empiris	Mean teoretis
Komitmen	116,45	97,5
Intensitas Komunikasi	120,16	105

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa pada skala komitmen mean empiris sebesar 116,45 lebih besar dibandingkan dengan mean teoretis sebesar 97,5 yang artinya subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat komitmen yang tinggi. Pada skala intensitas komunikasi diperoleh mean empiris sebesar 120,16 lebih besar daripada mean teoretis yakni sebesar 105 yang berarti subjek penelitian ini memiliki intensitas komitmen yang tinggi.

**Uji Asumsi**

Uji asumsi data penelitian menggunakan *kolmogorof-smirnov (K-S)* dan *test for linierity*.

Tabel 3.

Uji Normalitas Variabel Penelitian

Variabel	Kolmogorof-smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed) (P)
Komitmen	0.783	0.571
Intensitas Komunikasi	1.317	0.062

Berdasarkan tabel 3, Dari hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan *Sample Kolmogorof-Smirnov (K-S)* diatas menunjukkan bahwa variabel komitmen memiliki nilai sebesar 0,783 dengan signifikansi sebesar 0.571 dan sebaran skor data penelitian pada variable intensitas komunikasi, memiliki nilai sebesar 1,371 dengan signifikansi sebesar 0,062. Apabila nilai probabilitas diatas 0,05 ( $p>0,05$ ), maka dapat dikatakan bahwa distribusi data penelitian adalah normal. Berdasarkan ketentuan, maka diperoleh hasil bahwa distribusi data pada kedua variabel adalah normal

Tabel 4.

Uji Linieritas Variabel Penelitian

		F	Signifikansi
Komitmen*Intensitas Komunikasi	Between Group	7,820	0,000
	Linearity	287,869	0,000
	Deviation from Linearity	1,597	0,081

Hasil analisis uji linieritas dengan menggunakan *Test for linierity* diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi *linierity* pada kedua variabel lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.000. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel komitmen dengan intensitas komunikasi.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan linieritas yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal dan berhubungan linier, sehingga analisis dapat dilakukan dengan teknik analisis regresi sederhana.

**Uji Hipotesis**

Pada penelitian ini akan dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

**Uji Analisis Regresi Sederhana**

Tabel 5. Hasil Besarnya Sumbangan Komitmen dengan Intensitas Komunikasi.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.856 <sup>a</sup>	.733	.730	9,051

Tabel 6. Hasil uji regresi Komitmen dan Intensitas Komunikasi

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	17541.552	1	17541.552	214.114	.000 <sup>a</sup>
	Residual	6390.248	78	81.926		
	Total	23931.800	79			

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Tabel 7. Hasil uji signifikansi parameter kemandirian komitmen dan Intensitas Komunikasi Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.836	6.680		2.970	.004
	DC	.804	.055	.856	14.633	.000

a. Dependent Variable: Komitmen

Hasil uji analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa intensitas komunikasi berhubungan dengan komitmen. Hal ini berarti  $H_a$  penelitian ini diterima, artinya bahwa hasil tersebut didapat dengan menggunakan uji regresi sederhana.

Hasil uji signifikansi garis regresi sederhana menunjukkan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa garis regresi dapat dipercaya untuk meramalkan variabel tergantung yakni komitmen. Koefisien regresi (B) bernilai positif ( $B = 0,804$ ) yang memiliki makna bahwa kedua variabel tersebut saling berkorelasi positif, artinya semakin tinggi intensitas komunikasi maka komitmen akan semakin tinggi pula.

Nilai signifikansi pada uji signifikansi parameter individual yang menunjukkan angka sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), memiliki arti bahwa variabel intensitas komunikasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel komitmen. Begitu juga yang terlihat pada hasil uji signifikan parameter kemandirian menunjukkan hubungan yang signifikan ( $t = 14,633$ ;  $p = 0,000$ ). Hal tersebut memiliki arti bahwa hubungan antara intensitas komunikasi dan komitmen adalah hubungan yang kausal. Hubungan ini merupakan hubungan sebab akibat karena dapat diramalkan yakni setiap adanya perubahan nilai dari intensitas komunikasi maka akan terjadi perubahan pada variabel komitmen. Nilai koefisien korelasi (r) dalam penelitian adalah 0,856. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi Sugiyono (2012), dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi 0,856 berada pada kategori tingkat hubungan yang sangat kuat. Tingkat hubungan yang sangat kuat ini berada pada interval 0,800 – 1,000.

**Uji Data Tambahan**

Peneliti melakukan analisis pada data tambahan dengan menggunakan uji *one way ANOVA* dan *independent sample t-test*. Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan pada nilai komitmen apabila dilihat dari jenis kelamin, usia, lamanya berpacaran.

Peneliti melakukan uji beda terhadap komitmen berdasarkan jenis kelamin dengan menggunakan *independent sample t-test*. Hasil uji *independent sample t-test* dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Perbedaan Komitmen Berdasarkan Jenis kelamin

	F	Sig.	Sig. (2-tailed)
Komitmen	0.515	0.475	0.463

Hasil uji *independent sample t-test* terlihat dari nilai F tes untuk komitmen adalah 0,515 dengan probabilitas 0,475 yang berada diatas 0,05 ( $p > 0,05$ ), maka data diasumsikan memiliki kesamaan varian (homogenitas). Pada tabel tersebut diperoleh nilai signifikan sebesar 0,463 yang berada diatas 0,05 ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak ada perbedaan antara komitmen laki-laki dan perempuan.

Peneliti melakukan uji beda terhadap komitmen berdasarkan usia dengan menggunakan *One Way ANOVA*. Hasil uji *independent sample t-test* dapat dilihat pada lampiran tabel 9.

Tabel 9. Perbedaan Komitmen Berdasarkan Usia

ANOVA					
Komitmen					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1121.989	2	560.994	1.894	.157
Within Groups	2289.811	77	296.231		
Total	23931.800	79			

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas kepuasan pernikahan sebesar 0,157 ( $p > 0,05$ ). Nilai probabilitas 0,157 ( $p > 0,05$ ) memiliki arti bahwa tidak ada perbedaan tingkat komitmen berdasarkan usia.

Peneliti juga melakukan uji beda terhadap komitmen berdasarkan lamanya berpacaran dengan menggunakan *One Way ANOVA*. Hasil uji *independent sample t-test* dapat dilihat pada lampiran tabel 10.

Tabel 10. Perbedaan Komitmen Berdasarkan Lamanya Berpacaran

ANOVA					
Komitmen					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	480.470	2	240.235	0.789	.458
Within Groups	23451.330	77	296.231		
Total	23931.800	79			

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas komitmen sebesar 0,458 ( $p > 0,05$ ). Nilai probabilitas 0,458 ( $p > 0,05$ ) memiliki arti bahwa tidak ada perbedaan tingkat komitmen berdasarkan lamanya berpacaran.

## PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana, didapat bahwa nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0,856. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara intensitas komunikasi dengan komitmen pada pasangan yang menjalani hubungan berpacaran. Semakin tinggi intensitas komunikasi maka semakin tinggi pula komitmen terhadap hubungan dengan pasangan. Begitu pula sebaliknya, apabila intensitas komunikasi rendah, maka semakin rendah pula komitmen terhadap hubungan dengan pasangan. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa nilai koefisien bergerak dalam rentang 0,800 – 1,000 dapat digolongkan sebagai korelasi yang sangat kuat.

Pada hasil pengujian model regresi diperoleh hasil bahwa model regresi adalah signifikan ( $p=0,000$ ), sehingga dapat digunakan untuk tujuan prediksi variabel tergantung melalui variabel bebas atau dengan kata lain, variabel komitmen pada pasangan yang menjalani hubungan berpacaran dapat diprediksikan oleh variabel intensitas komunikasi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis yang menyatakan bahwa setiap penambahan 1 poin nilai intensitas komunikasi, maka akan menaikkan nilai komitmen pada pasangan yang menjalani hubungan berpacaran sebesar 0,804 poin. Pengujian pada persamaan garis regresi diperoleh hasil bahwa koefisien regresi adalah signifikan ( $p=0,000$ ) dan konstanta regresi juga signifikan ( $p=0,000$ ). Oleh karena itu, antara variabel intensitas komunikasi dan komitmen pada pasangan yang menjalani hubungan berpacaran ditengarai memiliki hubungan yang fungsional atau memiliki hubungan sebab akibat. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa pada variabel yang memiliki hubungan fungsional tepat untuk dilakukan analisis korelasi kemudian dilanjutkan dengan regresi.

Menurut Surbakti (2008), relasi dalam hubungan berpacaran merupakan hubungan yang rumit karena terus berubah secara dinamis dari waktu ke waktu tergantung dari intensitas komunikasi antar pasangan. Hal tersebut juga ditambahkan oleh Weeks dan Treat (2001), bahwa setiap pasangan yang menjalani hubungan berpacaran harus mempunyai rasa komitmen dalam berkomunikasi secara berkala setiap harinya karena konsistensi dan repetisi dalam berkomunikasi merupakan hal yang penting dalam membangun sebuah hubungan yang sukses dan lancar.

Dalam proses komunikasi, tingkat kedalaman dan keluasan pesan menjadi hal yang penting yang biasa disebut dengan intensitas komunikasi (DeVito, 2010). Intensitas komunikasi yang mendalam dapat memberikan dampak seperti adanya kejujuran, keterbukaan, komitmen, serta kepercayaan yang dapat memunculkan perilaku ke dalam suatu hubungan (Gunarsa, 2004). Hal yang serupa juga

dilontarkan oleh Friesell (2008) bahwa komunikasi terhadap pasangan memiliki hubungan yang positif dengan kepercayaan, kepuasan dan komitmen di dalam suatu hubungan berpacaran. Pasangan dengan intensitas komunikasi yang tinggi akan lebih dapat menumbuhkan kepercayaan terhadap pasangan, rasa puas, serta lebih berkomitmen terhadap hubungannya ketimbang dengan pasangan yang memiliki intensitas komunikasi yang rendah.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,856 memiliki arti bahwa terdapat hubungan yang positif antara intensitas komunikasi dengan komitmen pada pasangan yang menjalani hubungan berpacaran. Semakin tinggi intensitas komunikasi maka komitmen pada pasangan yang menjalani hubungan berpacaran akan semakin tinggi pula.

Hasil dari nilai koefisien determinasi (R Square) adalah sebesar 0,733. Nilai tersebut memiliki arti bahwa variabel intensitas komunikasi mampu menjelaskan variabel komitmen sebanyak 73,3 %, sedangkan sebanyak 26,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Weeks & Treat (2013) menyebutkan bahwa komitmen dapat dipengaruhi juga oleh investasi yang tidak dapat diperoleh kembali, sifat pengertian, serta hubungan dengan alternatif lain. Investasi yang tinggi maupun rendah di dalam hubungan dapat menjadi dasar pembentukan komitmen. Sifat pengertian berkaitan dengan pengetahuan mengenai peran sebagai pasangan, rasa kepemilikan satu sama lain, pengembangan sejarah atau pengalaman bersama serta menciptakan bahasa sendiri diantara keduanya. Sedangkan hubungan dengan alternatif lain berkaitan dengan rasa ketertarikan terhadap orang lain dan menikmati kehadiran orang tersebut yang turut mempengaruhi pembentukan komitmen di dalam suatu hubungan berpacaran.

Menurut Navran (dalam Cushman & Cahn, 1985) intensitas komunikasi terhadap pasangan dapat berkontribusi pengembangan hubungan dan rasa kepuasan didalam hubungan. Navran menambahkan pula bahwa hubungan yang kuat dan berkomitmen terhadap pasangan dapat terbentuk jika didalam hubungan memiliki intensitas komunikasi yang baik, seperti lebih meluangkan waktu untuk membicarakan kegiatan yang dilakukan seharian, lebih meningkatkan sifat pengertian terhadap pasangan, lebih sering mengungkapkan permasalahan pribadi kepada pasangan, lebih banyak mendiskusikan banyak terkait hobi, serta lebih peka terhadap perasaan pasangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku komunikasi dan pengembangan hubungan dapat mempengaruhi komitmen di dalam suatu hubungan berpacaran.

Pada pengujian analisis data tambahan juga ditemukan hasil bahwa tidak ada perbedaan tingkat komitmen berdasarkan jenis kelamin, usia, maupun lamanya berpacaran. Hal ini berarti bahwa tingkat komitmen terhadap hubungan

tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia perorangan, serta lamanya berpacaran.

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang positif antara intensitas komunikasi dengan komitmen pada pasangan yang menjalani hubungan berpacaran, yang artinya semakin tinggi intensitas komunikasi maka semakin tinggi juga komitmen pada pasangan yang menjalani hubungan berpacaran. Jika dilihat dari hasil yang diperoleh, variabel intensitas komunikasi memberi pengaruh pada tingkat komitmen didalam suatu hubungan berpacaran. Pada penelitian ini mayoritas subjek memiliki tingkat intensitas komunikasi yang sedang serta tingkat komitmen yang tinggi.

Berdasarkan kesimpulan tersebut peneliti memberikan beberapa saran kepada dewasa awal yang sedang menjalani hubungan berpacaran yaitu diharapkan dapat terus menjaga intensitas komunikasi dengan pasangannya sehingga rasa komitmen terhadap hubungan dan pasangan tetap utuh dan semakin kuat.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian serupa tidak hanya pada dewasa awal di Universitas Udayana, tetapi juga pada dewasa awal di luar Universitas Udayana yang menjalani hubungan berpacaran. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah subjek penelitian sehingga hasil yang didapat lebih bisa menggambarkan hubungan antara kedua variabel dan dapat menggunakan metode lain seperti pendekatan kualitatif. Peneliti selanjutnya diharapkan juga dapat menambahkan kriteria sampel penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi variabel penelitian seperti perbedaan umur dengan pasangan atau budaya agar benar-benar dapat mengukur variabel yang ingin diukur dan data yang didapat lebih komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J. M., & Jones, W. H. (2012). *Handbook of interpersonal commitment and relationship stability*. New York: Springer Science & Bussiness Media.
- Adelina, R. A. A., & Meda, A. (2014). Pasangan dual karir: Hubungan kualitas komunikasi dan komitmen perkawinan di Semarang. *Journal of Developmental and Clinical Psychology*, Vol 3 No 1.
- Amato, P. R., & Previti, D. (2003). People's reasons for divorcing: Gender, social class, the lie course, and adjustment. *Journal of Family Issues*, 24(5), 602-606.
- Amzahra. (2009). *Long distance love*. Jakarta: PT. Lingkar Pena.
- Asmadiredja, P. (2012, Februari 10). Jadikan keluarga harmonis dengan komunikasi efektif. Diunduh 29 Maret 2015, dari <http://pkspesangrahan.blogspot.co.id/2012/02/jadikan-keluarga-harmonis-dengan.html>
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Budi, T. P. (2006). *SPSS 13.0 terapan: Riset statistik parametrik*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Burleson, B. B., & Denton, W. H. (1997). The relationship between communication skill and marital satisfaction: some moderating effect. *Journal of Marriage and The Family*, 59(4), 4-902
- Chapman, G. D. (2003). *Covenant marriage: Building communication and intimacy*. Nashville: B&H Publishing Group
- Cushman, D. P., & Cahn, D. D. (1985). *Communication in interpersonal relationships*. New York: State University of New York Press.
- Dainton, M., & Zelley, E. D. (2014). *Applying communication theory for professional life: A practical introduction*. US: SAGE.
- Dancey, J., & Kenney, M. (1997). *Adolescent development*, 2nd edition. USA: Brown & Benchmark Publishers.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: Gramedia.
- Desyanggra. (2014, Mei 26). Nikita Willy dan Diego Michiels putus karena ldr. Diunduh 30 Maret 2015, dari <http://sidomi.com/293199/nikita-willy-dan-diego-michiels-putus-karena-ldr/>
- DeVito, J. A. (2010). *Komunikasi antar manusia*, edisi kelima. Tangerang Selatan: Karisma.
- DeGenova, M. K., & Rice, P. (2005). *Intimate relationship marriage and family: 6th edition*. Boston: McGraw Hill.
- Elen. (2010). Gambaran komitmen remaja yang menjalani pacaran jarak jauh. *Jurnal*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul.
- Fischer, C. (2010). *Agri-food chain relationships*. UK: CABI.
- Friesell, L. B. (2008). Predicting satisfaction and commitment in dating relationships from communication openness, reciprocity, trust, and touch. USA: ProQuest.
- Gentara, L. (2013, November 18). 4 kunci sukses dalam menjalin hubungan asmara. Diunduh 29 Maret 2015, dari <http://www.gen22.net/2009/11/4-kunci-sukses-dalam-menjalinkan-hubungan.html>
- Gemintang. (n.d.). Penyebab Hancurnya Komunikasi Dalam Suatu Hubungan. Diunduh 2 April 2015, dari <http://www.gemintang.com/cinta/penyebab-hancurnya-komunikasi-dalam-suatu-hubungan/>
- Hairiyah, N. (2013). Hubungan antara intensitas komunikasi dengan kepercayaan pada pasangan yang berpacaran jarak jauh. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi interpersonal dan intrapersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hinde, R. A. (2015). *Relationships: A dialectical perspective*. New York: Psychology Press.
- Hurlock, B. E. (2003). *Developmental psychology*. Boston: McGraw-Hill.
- Karsner, L. (2001). Belief about partners personal qualities that facilitate intimacy. *Journal of marriage & the family*, 7, 35-36.
- Maryati, K., & Suryawati, J. (2001). *Sosiologi untuk SMA/MA kelas X*. Jakarta: Esis.
- Nevid, J. S. (2012). *Psychology: Concepts and applications*. USA: Wadsworth

## INTENSITAS KOMUNIKASI DENGAN KOMITMEN HUBUNGAN BERPACARAN

- Ngir, D. W. (2013). Bukan lagi dua melainkan satu. Bandung: Visi Press.
- Oktavita. (2009, November 3). Jill Gladys dan Delon putus. Diunduh 30 Maret 2015, dari <http://oktavita.com/jill-gladys-dan-delon-putus.htm>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). Human development, edisi 10: Perkembangan manusia. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pastorino, E., & Doyle-Portillo, S. (2015). What is psychology? Foundations, applications, and integration. USA: Cengage Learning.
- Pratiwi, M. (2008). Hubungan antara komunikasi suami istri dengan kecenderungan berselingkuh pada istri. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purwanto. (2010). Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi dan pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahmah, R. A., & Novianti, L. E. (2015). Gambaran komitmen pada emerging adult yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh dan pernah mengalami perselingkuhan. Jurnal (Tidak Diterbitkan). Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.
- Robbert, O., & Hansson, J. O. (1999). The bereavement experience: Continuing commitment after the loss of a loved one . Handbook of Interpersonal Commitment and Relationship Stability (p. 281). New York: Springer Science & Business Media.
- Robert, M., & Morgan, J. T. (2015). Handbook on research in relationship marketing. USA: Edward Elgar Publishing.
- Romli, A. S. (2014). Komunikasi dakwah. Bandung: ASM. Romli.
- R. West, L. T. (2008). Pengantar teori komunikasi: Analisis dan aplikasi, edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2012). Communication between cultures, Eight edition. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Schlessinger, L. (2001). Ten stupid things couples do to mess up their relationships. New York: Harper Collins Publishers.
- Santrock, W. J. (2003). Adolescence perkembangan remaja. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, S. (2003). Mengatasi berbagai masalah statistik dengan SPSS versi 11.5. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Singgih, D., & Gunarsa, Y. S. (2004). Psikologi praktis: Anak, remaja, dan keluarga. Jakarta: Gunung Mulia.
- Steinberg, S. (2007). An introduction to communication studies. Cape Town: Juta and Company Ltd.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kombinasi (Mixed methods). Bandung: Alfabeta, cv.
- Sugiyono. (2013). Statistika untuk penelitian. Bandung: CV. Alfabeta.
- Surbakti, E. B. 2008. Sudah siapkah menikah. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Supraktiknya, A. (1995). Komunikasi antar pribadi, tinjauan psikologis. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprpto, T. (2009). Pengantar teori dan manajemen komunikasi. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). Psikologi sosial, edisi kedua belas. Jakarta: Kencana.
- Trehan, M., & Trehan, R. (2009). Advertising and sales management. New Delhi: V.K. (India) Enterprises.
- Vons, K. D., & Finkel, E. J. (2006). Self and relationships: Connecting intrapersonal and interpersonal processes. New York: The Guilford Press.
- Waluyo., Suwardi., Feryanto, A., & Haryanto, T. (2009). Ilmu pengetahuan sosial. Jakarta: PT. Grassindo.
- Weeks, G. R. & Treat, S. R. (2001). Couples in treatment. Philodelphia: Brunner-Routledge
- Widiantari, K. S. (2013). Perbedaan intensitas komunikasi melalui jejaring sosial antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada remaja. Jurnal Psikologi Udayana. Vol 1 No 1.
- Winanda, P. A., Lestari, S. B., Herieningsih, S. W., & Naryoso, A. (2014). Penggunaan internet sebagai alternatif media komunikasi untuk mempertahankan komitmen asmara pasangan long distance relationship. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Wiryanto. (2004). Pengantar ilmu komunikasi. Jakarta: PT. Grasindo.
- Zakiah, A. (2012). Hubungan antara komponen komitmen dari cinta dan kesiapan menikah pada dewasa muda. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.